



## **Penanaman Kreativitas Berwirausaha Peserta Didik Melalui Kebun Hidroponik**

**Tri Ratna Candrasari**

SDN Tanjung Mas

Jl. Kebonharjo RT 04 RW 03 Kecamatan Semarang Utara

---

### **Abstract**

Received : 22 Jan 2023  
Revised : 30 Jan 2023  
Accepted : 12 Feb 2023

Realizing the vision of SD Negeri Tanjung Mas, which is superior in achievement, skilled, commendable in character, friendly, and cultured in an environment based on faith and piety. Seeing the potential of the environment around the school which is in a densely populated area with limited land, close to industrial areas and ports, the livelihoods of the local residents are mostly private employees, trading. So that SD Negeri Tanjung Mas implements an entrepreneurship learning program through hydroponic gardens. The entrepreneurship learning program through the hydroponic garden aims to stimulate the creativity of students at SD Negeri Tanjung Mas and provide skills for entrepreneurship. The purpose of this writing is to find out the entrepreneurship learning program with hydroponic gardens at Tanjung Mas State Elementary School and to find out the creativity of students contained in the implementation of entrepreneurship learning programs with hydroponic gardens. This writing is included in the type of qualitative descriptive writing. The subjects in this study were grade 5 students, teachers, and parents of students at SD Negeri Tanjung Mas Semarang. Data collection methods used in this writing are interviews, observation, and documentation. The results of this literature study and exploratory study are on the entrepreneurship learning program with hydroponic gardens implemented by SD Negeri Tanjung Mas and the creativity of students contained in the implementation of entrepreneurship learning through hydroponic gardens. The implementation of the entrepreneurship learning program with hydroponic gardens consists of three main activities, namely planting activities, market day activities, and harvesting activities. These three core activities implement entrepreneurial values, namely independence, creativity, courage to take risks, action-oriented, leadership, and hard work. Creativity in students contained in the implementation of entrepreneurship learning with hydroponic gardens can be seen from having original ideas, being rich in initiative, seeing a problem and solving the problem, having different skills, thinking critically and being curious, responsibility and commitment to the task, confident and also independent.

**Keywords:** entrepreneurship, hydroponics, creative children

(\*) Corresponding Author: [candracandhi@gmail.com](mailto:candracandhi@gmail.com)

**How to Cite:** Candrasari, T.R. (2023). Penanaman Kreativitas Berwirausaha Peserta Didik Melalui Kebun Hidroponik. *Pena Edukasia*, 1 (2): 191-200.

---

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan digunakan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki Pendidikan lebih lanjut (Musbikin, 2015). Menurut Bloom (1976) mereview beberapa studi penting dalam bidang ini dan menyimpulkan bahwa antara umur 2 tahun sampai 10 tahun, anak-anak mengembangkan kemampuan kognitif seperti bahasa dan keterampilan yang dipelajari dari orang dewasa dan sosio afektif seperti kebutuhan untuk berprestasi, perhatian, dan kebiasaan bekerja yang baik.

Jadi, masa anak-anak awal menjadi basis untuk perkembangan kejiwaan selanjutnya, meskipun dalam tingkat tertentu pengalaman-pengalaman yang datang belakangan dapat memodifikasi perkembangan yang fondasinya sudah diletakkan oleh pengalaman selanjutnya. Jika perkembangan berikutnya adalah untuk mengikuti bagian yang optimal, anak-anak awal tidak hanya siap untuk memperoleh keuntungan dari lingkungan yang mendidik, tetapi mereka juga membutuhkan stimulasi jenis-jenis pengalaman yang tepat.



Landasan keilmuan lainnya yang mendasari pentingnya pendidikan sejak dini adalah telah ada temuan dari para ahli tentang tumbuh kembang anak, terutama yang berkaitan dengan perkembangan struktur otak. Menurut Wittrock, ada tiga wilayah perkembangan otak yang semakin meningkat, yaitu pertumbuhan serabut dendrit, kompleksitas hubungan sinapsis, dan pembagian sel syaraf. Peran ketiga wilayah otak tersebut sangat penting untuk pengembangan kapasitas berpikir manusia. Sejalan dengan itu, Teyler mengemukakan bahwa pada saat lahir, otak manusia berisi sekitar 100 miliar hingga 200 miliar sel syaraf. Dan tiap sel syaraf siap berkembang sampai taraf tertinggi dari kapasitas manusia jika mendapat stimulasi yang sesuai dari lingkungan (Musbikin, 2015).

Pada usia tersebut anak memasuki masa keemasan atau *golden age*, dimana anak mengalami perkembangan otak yang sangat pesat. Setiap anak tentu dianugerahi kemampuan yang berbeda, bercermin dari kemampuan tiap individu yang berbeda maka perlu dilaksanakan program pembelajaran yang menarik agar kemampuan tersebut dapat terlatih. Salah satunya adalah kemampuan tersebut adalah kreativitas. Kreativitas merupakan salah satu potensi yang dimiliki anak yang perlu dikembangkan sejak usia dini. Bila bakat kreatif anak tidak dipupuk maka bakat tersebut tidak akan berkembang, bahkan menjadi bakat yang terpendam dan tidak dapat diwujudkan.

Gallagher (dalam Rachmawati, 2010) mengatakan bahwa kreativitas merupakan suatu proses mental yang dilakukan individu berupa gagasan atau produk baru, atau menggabungkan antara keduanya yang pada akhirnya akan melekat pada dirinya. Sedangkan menurut Munandar (2016) kreativitas adalah hasil dari interaksi antara individu dan lingkungannya. Seseorang dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan bergantung dimana individu berada, dengan demikian baik perubahan yang terjadi di dalam individu maupun di dalam lingkungan dapat menunjang atau dapat menghambat upaya kreatif dan implikasinya yaitu bahwa kemampuan kreatif dapat ditingkatkan melalui Pendidikan.

Pentingnya pengembangan kreativitas dilakukan sejak dini, dikatakan demikian karena setiap anak dilahirkan dengan adanya potensi kreatif didalam diri mereka. Rachmawati (2010) menyebutkan persoalan yang terjadi pada perkembangan selanjutnya menyebabkan daya kreatif anak semakin berkurang. Peraturan- peraturan, pola kebiasaan, pola penghargaan, dan pola asuh orang dewasa disekitar anak dapat menghambat daya kreativitas anak tersebut. Untuk itu diperlukan metode yang tepat dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini.

Metode yang tepat untuk mengembangkan kreativitas salah satunya adalah melalui proses pembelajaran dengan kegiatan yang menyenangkan bagi anak-anak, yaitu melalui bermain. Melalui proses bermain diharapkan dapat menstimulus dan memupuk kreativitas anak sesuai dengan potensi dan bakat yang dimilikinya untuk pengembangan diri sejak usia dini. Melalui bermain anak dapat mengekspresikan perasaan dan menggali potensi yang ada dalam dirinya. Anak dapat berkreasi dan berimajinasi sesuai dengan apa yang diinginkannya. Dalam proses pembelajaran untuk kelompok bermain, kreativitas anak distimulus dan dieksplorasi melalui kegiatan bermain sambil belajar, sebab bermain merupakan sifat alami anak dan diungkapkan bahwa penelitian menunjukkan hubungan era antara sikap bermain dan kreativitas. Dengan media permainan, anak diajak untuk berfikir kreatif dalam memecahkan masalah- masalah yang dijumpai saat bermain.

Sedangkan dalam penelitian "The Relationship Between Creative Thinking Ability and Creative Personality of Preschoolers", menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara berpikir kreatif dengan kepribadian kreatif pada anak-anak prasekolah Lee (dalam Fakhriyani, 2016). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan antara berpikir kreatif dengan kepribadian kreatif pada anak sejak dini.

Diharapkan dengan terstimulusnya kreativitas sejak dini mampu menjadi bekal anak untuk menghadapi tantangan di kehidupan selanjutnya. Dalam era globalisasi seperti sekarang ini, manusia dengan kualitas diri yang baik akan mampu bersaing untuk menaikkan derajat kehidupannya. Salah satunya dengan cara berwirausaha, dengan berwirausaha seseorang akan berfikir kreatif untuk menciptakan sesuatu yang



baru yang memiliki peluang untuk dijadikan usaha yang akan mencukupi kebutuhan hidup tidak hanya itu, dengan berwirausaha akan menciptakan lowongan pekerjaan dan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitar tempat usaha.

Mengembangkan karakter entrepreneur, bukan berarti menciptakan pedagang atau wirausaha saja. Lebih dari itu, jiwa kewirausahaan (entrepreneur) ini dipandang sebagai satu ciri karakter yang memiliki kekuatan pribadi dalam menghadapi tantangan dunia. Seorang dengan karakter entrepreneur ini, diharapkan mampu menjadi penggerak kemajuan bangsa. Untuk mendukung dan memfasilitasi para generasi penerus bangsa memiliki kemampuan kreatif, maka Pemerintah khususnya Kementerian Pendidikan Nasional menyelenggarakan program Pendidikan Kewirausahaan. Program ini bertujuan untuk membangun dan mengembangkan manusia yang berjiwa kreatif, inovatif, sportif dan wirausaha.

Program Pendidikan Kewirausahaan adalah bagian dari sistem pendidikan nasional yang dicanangkan oleh pemerintah sebagai upaya untuk membudayakan kewirausahaan didalam dunia pendidikan formal. Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan mulai dari PAUD, SD, SMP, SMA bahkan sampai Perguruan Tinggi, Menurut Fardah (2012) berpikir kreatif atau kreativitas masih menjadi isu yang menarik di kalangan peneliti. Mendesain pembelajaran yang dapat memberikan siswa kesempatan yang lebih untuk mengeksplorasi permasalahan yang memberikan banyak solusi dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kreatif. Menurut Munandar (2016) pembelajaran mengacu kepada proses kreatif maka pembelajaran harus dimulai dari menemukan masalah, memecahkannya sampai mengkomunikasikannya. Pembelajaran yang dapat memberikan peserta didik untuk bereksplorasi sehingga dapat meningkatkan kreativitas yaitu program pembelajaran kewirausahaan.

Soemanto (dalam Rosyana, 2014) menyebutkan bahwa salah satu pelayanan pendidikan untuk membangun karakter yakni melalui pendidikan kewirausahaan. Pembelajaran kewirausahaan dilaksanakan langsung dipraktekkan sehingga akan terasa lebih menyenangkan seperti halnya bermain. ketika anak bermain, anak berimajinasi dan mengeluarkan ide-ide yang tersimpan dalam dirinya. Anak mengekspresikan pengetahuan yang dia miliki tentang dunia, dan kemudian sekaligus bisa mendapatkan pengetahuan baru. Sehingga dengan pembelajaran kewirausahaan juga melatih anak untuk berfikir kreatif dalam mengatasi masalah yang dijumpai ketika berwirausaha. Peserta didik juga akan terlatih untuk melihat peluang dan mampu menciptakan sebuah inovasi atau gagasan yang baru untuk memajukan usahanya. Dengan begitu maka kreativitas anak lebih berkembang karena anak mengalami sendiri dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya secara langsung.

Terkait hasil observasi yang telah dilakukan di SD Negeri Tanjung Mas Semarang, sekolah tersebut berada di Kebonharjo, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang. Dimana lingkungan sekitar sekolah merupakan lingkungan yang padat penduduknya dengan lahan terbatas dan dekat dengan Kawasan industry dan pelabuh. Mata pencaharian masyarakat sekitar rata-rata menjadi karyawan swasta dan pedagang. Berdasarkan latar belakang letak SD Negeri Tanjung Mas, peserta didik mendapat pengetahuan langsung dari alam atau sumber belajar peserta didik berasal dari lingkungan sekitar. Dan untuk mewujudkan visi sekolah yaitu unggul dalam prestasi, trampil, terpuji dalam budi pekerti, ramah, dan berbudaya lingkungan berdasarkan iman dan taqwa, SD Negeri Tanjung Mas melaksanakan program Pendidikan Kewirausahaan yakni melalui kebun hidroponik.

Berdasarkan masalah atau kendala yang sering dikeluhkan oleh orang tua peserta didik yaitu peserta didik belum menghargai uang, dan bagaimana cara mempergunakannya dengan baik. Maka SD Negeri Tanjung Mas menggunakan uang asli walaupun nominal yang digunakan tidaklah besar sebagai alat pembayaran dalam proses market day “Kedai Sayur” yang termasuk dalam kegiatan pembelajaran kewirausahaan dengan kebun kebun hidroponik. Dengan begitu anak mulai belajar menghargai uang, dan dapat mempergunakannya dengan baik, SD Negeri Tanjung Mas



juga memiliki agenda untuk fieldtrip ke home industry yang berada dilingkungan sekitar sekolah.

Kebun hidroponik adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan beberapa cara bercocok tanam tanpa menggunakan tanah sebagai tempat menanam tanaman. Istilah ini dikalangan umum lebih populer dengan sebutan berkebun tanpa tanah, termasuk dalam hal ini tanaman dalam pot atau wadah lain yang menggunakan air atau bahan porous lainnya seperti kerikil, pecahan genteng, pasir kali, gabus putih, dll (Lingga, 2005). Tanaman yang dapat dibudidayakan pada kebun hidroponik sistem terapung hanyalah sayuran yang memiliki bobot ringan seperti selada, pakchoy, kailan, kangkung dan jenis sawi-sawian yang lain (Sutiyoso, 2006). Untuk memperoleh zat makanan atau unsur-unsur hara yang diperlukan untuk pertumbuhan tanaman, ke dalam air yang digunakan dilarutkan campuran pupuk organik yang sering disebut AB Mix. Peserta didik diajarkan seluruh proses mulai dari penanaman, panen, dan menjual hasil panen. Dengan mempraktekan seluruh proses berkebun menggunakan sistem kebun hidroponik ini diharapkan peserta didik menuju pribadi yang teguh dan berkarakter melalui program pembelajaran kewirausahaan. Selain itu sekolah melaksanakan metode-metode yang biasa digunakan untuk memupuk jiwa entrepreneur atau kewirausahaan di dalam diri anak dan diaplikasikan melalui kegiatan yang menyenangkan. Market day yang sudah dilaksanakan oleh SD Negeri Tanjung Mas dengan menjual sayur hasil panen dari kebun hidoponik yang sebelumnya anak sudah melakukan proses penanaman, perawatan hingga melakukan proses panen. Dengan adanya market day anak mengetahui proses jual beli yang terjadi di pasar.

Menurut Yaumi (dalam Juniarti, 2015) studi lapangan (*field trip*) atau disebut juga berdarmawisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan oleh sekelompok orang di luar dari lingkungan normal tempat mereka belajar. Tujuan dari kegiatan fieldtrip yang dilaksanakan di SD Negeri Tanjung Mas ini supaya anak mengenal potensi yang ada dilingkungan sekitar, selain itu memupuk jiwa entrepreneur sejak dini anak diajak untuk mampu melihat potensi yang ada dilingkungan lalu dapat dikembangkan menjadi sebuah peluang usaha. Dengan kegiatan fieldtrip ini anak juga dapat belajar sesuatu yang baru melalui pengalaman langsung yang sudah didapat dari kegiatan tersebut. Tidak terlepas pula pembentukan sikap melalui kegiatan pembiasaan pada setiap hari.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) bagaimana pelaksanaan program pembelajaran Kewirausahaan melalui kebun hidroponik di SD Negeri Tanjung Mas Semarang?, dan (2) apa saja kreativitas pada peserta didik yang terdapat dalam pelaksanaan program pembelajaran kewirausahaan melalui kebun hidroponik di SD Negeri Tanjung Mas Semarang?

## **METODE**

Penulisan ini menggunakan metode kaidah studi kepustakaan dan studi eksplorasi berdasarkan program kebun kebun hidroponik di SD Negeri Tanjung Mas. Studi kepustakaan digunakan untuk menguji landasan teoritis terkait fokus penulisan, yaitu Penanaman Kreativitas Kewirausahaan Melalui Kebun hidroponik. Teori- teori tentang pengembangan kebun hidroponik dilakukan dengan mengkaji hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan. Demikian juga teori-teori tentang kreativitas pada peserta didik, serta teori berwirausaha sejak dini.

Studi eksplorasi dilakukan dengan menggali fenomena yang terlihat pada pelaksanaan program kebun kebun hidroponik di SD Negeri Tanjung Mas sejak tahun 2022. Pelaksanaan program kebun kebun hidroponik dimulai dengan tahap perencanaan/ planning, yaitu (1) melakukan pengamatan budaya menanam tanaman sayuran dan buah dengan teknik kebun hidroponik; (2) melakukan klasifikasi jenis tanaman yang dapat di tanam dengan teknik kebun hidroponik; (3) merencanakan bahan pembuatan kebun hidroponik; Tahap selanjutan yaitu, pelaksanaan/ acting dimulai dengan kegiatan (1) sosialisasi pada wali murid; (2) melakukan kegiatan



penanaman dipandu narasumber dari Tim Kelurahan Semarang Utara; (3) melakukan kegiatan promosi; (4) melakukan kegiatan transaksi; (5) memahami konsep jual beli. Setelah dilaksanakan tahap perencanaan dan pelaksanaan tahap selanjutnya adalah tahap pengawasan dan keberlanjutan yang dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahap-Tahap Pelaksanaan Program Kebun Hidroponik

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Terdapat 4 jurnal artikel yang dijadikan sebagai literatur review yang di jabarkan sebagai berikut: Penelitian yang dilakukan oleh Okda Firasaty & Heni Puji Astuti (2017) tentang: The Creativity of early Childhood Painting Through Media Waste in Islamic Center Kindergarten Brebes. Hasil penelitian tersebut adalah: terdapat perbedaan kreativitas siswa yang melukis menggunakan media kreatif inovatif limbah dengan media konvensional, dikarenakan media pembelajaran yang digunakan unik, menarik, kreatif dan inovatif sehingga anak semangat dalam mengeksplorasi dan mengekspresikan dirinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Diana Vidya Fakhriyani (2016) tentang: Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini di Universitas Islam Madura. Hasil penelitian tersebut adalah: setiap orang memiliki potensi untuk kreatif yang bukan merupakan kemampuan bawaan dari lahir tetapi merupakan kemampuan yang dapat dipelajari dan dikembangkan. Kemampuan tersebut (kreativitas) perlu dikembangkan karena berpengaruh tentang kehidupan seseorang misalnya: berpengaruh terhadap gagasan pemecahan suatu masalah dan berpengaruh pada prestasi akademik. Pengembangan kreativitas anak usia dini dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain: mendongeng, menggambar, berolahraga, dan bermain. Selain itu, suasana yang menyenangkan juga membantu mengembangkan kreativitas anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Edi Waluyo dan Lita Latiana (2014) meneliti tentang: Enterpreunership Learning in Early Childhood Programs. Hasil penelitian tersebut adalah Pembelajaran kewirausahaan pada usia dini memberikan ketentuan nyata kepada anak, dengan mengembangkan rencana kegiatan belajar dan program di lembaga pendidikan dini, peserta didik dapat diperkenalkan ke berbagai nilai kewirausahaan yang sesuai dengan potensi setiap anak. Pendidik/guru di lembaga pendidikan anak usia dini harus memiliki kemampuan untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran kewirausahaan yang mengembangkan potensi penuh dari anak sehingga pendidik di lembaga pendidikan anak usia dini diperlukan untuk mengembangkan kegiatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan anak usia dini.

Penelitian yang dilakukan oleh Ratna Wahyu Pusari dan Prasetyawati DH (2014) meneliti tentang: Increasing Creativity on Early Childhood Education Teachers through Educational Toyas. Hasil penelitian tersebut adalah kreativitas mendukung gagasan baru dan memiliki variasi, yang dapat menyebabkan anak-anak untuk selalu berpikir





secara berbeda dan membawa ide baru untuk diri mereka sendiri dan orang lain. Selain itu kreativitas merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan suatu pelajaran. Pembelajaran yang baik seharusnya tidak selalu didukung oleh barang yang mahal dan mewah. Pembelajaran yang mewah dan mahal tidak dapat digunakan sebagai tolok ukur keberhasilan dalam pembelajaran. Selain itu, pendidik diperlukan untuk memberikan inovasi dalam proses belajar.

**Pembahasan**

Program kebun hidroponik yang dilakukan peserta didik SD Negeri Tanjung Mas menggunakan sistem rakit apung. Peserta didik secara berkelompok menanam selada, pakcoy, dan kangkong menggunakan kebun hidroponik yang diawali dengan tahap penyemaian, pembibitan, pembesaran, dan panen. Karakter jiwa kewirausahaan dan sikap peduli lingkungan mulai terbentuk di setiap tahap hidroponik.

Tabel 1. Respon Peserta Didik terhadap Pembentukan Jiwa Kewirausahaan (Hasil Kuesioner)

Aspek	Pernyataan	Persentase	
Percaya diri	Saya memiliki rasa yakin akan keberhasilan pada saat :	Memiliki	Tidak
	a. penyemaian	100%	0%
	b. pembibitan	88%	12%
	c. pembesaran	83%	17%
	d. panen	79%	21%
	Rata-rata	<b>88%</b>	12%
Berorientasi Tugas dan Hasil	Saya melakukan tahapan hidroponik dengan baik pada saat :	Baik	Tidak
	a. penyemaian	92%	17%
	b. pembibitan	83%	8%
	c. pembesaran	83%	
	d. panen	75%	
	Saya memperhitungkan keuntungan yang diperoleh pada saat :	Memperhitungkan	Tidak
	a. penyemaian	54%	46%
	b. pembibitan	67%	33%
	c. pembesaran	71%	29%
	d. panen	83%	17%
Rata-rata	<b>76%</b>	34%	
Berani Mengambil resiko	Saya siap rugi apabila mengalami kegagalan pada saat:	Siap	Tidak
	a. penyemaian	67%	33%
	b. pembibitan	79%	21%
	c. pembesaran	83%	17%
	d. panen	96%	4%
	Rata-rata	<b>81%</b>	19%
Kepemimpinan	Saya dapat mempengaruhi orang lain untuk bertindak pada saat :	Dapat	Tidak
	a. penyemaian	83%	17%
	b. pembibitan	88%	13%
	c. pembesaran	75%	25%
	d. panen	88%	13%
	Rata-rata	<b>83%</b>	17%
Keorisinilan	Saya suka menciptakan sesuatu yang baru pada saat :	Suka	Tidak
	a. penyemaian	63%	38%
	b. pembibitan	67%	33%
	c. pembesaran	79%	21%
	d. panen	83%	17%
	Rata-rata	<b>73%</b>	23%
Berorientasi pada Masa Depan	Saya berpandangan bahwa program hidroponik berguna di kemudian hari pada saat :	Berguna	Tidak
	a. penyemaian	71%	29%
	b. pembibitan	83%	17%
	c. pembesaran	92%	8%
	d. panen	100%	0%
	Rata-rata	<b>86%</b>	14%
<b>Rata-rata Akhir</b>		<b>81%</b>	<b>19%</b>



Pembentukan nilai-nilai kewirausahaan perlu diinternalisasikan secara luas melalui proses pembelajaran (Mulyani, 2018). Pada penelitian ini, peneliti menanamkan jiwa kewirausahaan melalui program kebun hidroponik yang terintegrasi pada proses pembelajaran di kelas V. Peserta didik secara langsung mempraktikkan menanam kebun hidroponik dengan sayuran selada, pakcoy, dan kangkung. Peserta didik terlihat sangat antusias melaksanakan program kebun hidroponik ini dari tahap penyemaian hingga tahap panen.

Setiap tahap program kebun hidroponik selesai dilaksanakan dan sebelum melanjutkan ke tahap selanjutnya, peserta didik diminta mengisi kuesioner respon program kebun hidroponik dalam membentuk karakter jiwa kewirausahaan. Rincian hasil rekapitan kuesioner yang diisi peserta didik terkait pembentukan jiwa kewirausahaan dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1, persentase dari keenam indikator jiwa kewirausahaan memiliki pola peningkatan artinya persentase jiwa kewirausahaan mengalami peningkatan seiring dengan keberhasilan tiap tahap kebun hidroponik yang dilakukan. Hal ini menunjukkan tiap indikator jiwa kewirausahaan meningkat dipengaruhi oleh ketercapaian tahap demi tahap kebun hidroponik. Keberhasilan tahap awal penyemaian, pembibitan, pembesaran hingga panen mempengaruhi pembentukan karakter jiwa kewirausahaan peserta didik SD. Apabila tahap penyemaian baik maka jiwa kewirausahaan mulai terbentuk. Apabila peserta didik berhasil melakukan pembibitan maka jiwa kewirausahaan yang terbentuk semakin terlihat. Apabila peserta didik dapat membesarkan tanaman kebun hidroponik dari bibit hingga tanaman tumbuh tinggi yang siap panen maka jiwa kewirausahaan semakin terbentuk. Apabila peserta didik dapat panen tanaman kebun hidroponik maka jiwa kewirausahaan mengalami peningkatan. Jiwa kewirausahaan yang paling kuat terbentuk adalah percaya diri (88%) sedangkan yang paling lemah adalah keorisinilan (73%). Secara keseluruhan jiwa kewirausahaan telah terbentuk dengan kategori baik karena rata-rata respon positif peserta didik di setiap indikator lebih dari 50% dan karakter jiwa kewirausahaan yang terbentuk dalam satu kelas sebesar 81%. Dengan demikian program kebun hidroponik dapat dijadikan alternatif bagi guru ketika akan menanamkan jiwa kewirausahaan di SD Negeri Tanjung Mas mengungkapkan bahwa kewirausahaan merupakan elemen yang sangat penting bagi masyarakat dan harus diajarkan sejak dini maka pembentukan jiwa kewirausahaan seharusnya dimulai sejak dini sehingga usia SD telah memiliki jiwa kewirausahaan.

Proses pembentukan jiwa kewirausahaan yang terlihat pada diri peserta didik melalui program kebun hidroponik sebagai berikut.

#### *Percaya Diri*

Peserta didik memiliki percaya diri yang kuat ketika awal penyemaian berhasil yang dilanjutkan pembibitan, pembesaran hingga panen (terlihat pada Tabel 1). Peserta didik berani bertanya ketika tidak paham langkahlangkah pelaksanaan kebun hidroponik. Peserta didik selalu yakin proses penyemaian, pembibitan, pembesaran, dan panen dapat berhasil hingga dapat dijual ke orang lain. Peserta didik juga dengan percaya diri memilih benih yang bagus supaya hasil persemaiannya bagus pula. Sebelum melakukan persemaian, peserta didik merendam benih menggunakan air hangat terlebih dahulu. Sejalan dengan penelitian Setyoadji (2015) menyatakan bahwa persemaian sebaiknya direndam 2-3 jam.

Peserta didik yang yakin proses penyemaian berhasil akan memberikan sugesti yang baik sehingga benih yang disemai siap menjadi bibit dan dibesarkan hingga dapat memanen. Sebaliknya, peserta didik yang tidak percaya diri pada tahap awal penyemaian berakibat pada pelaksanaan tahap kebun hidroponik selanjutnya menjadi tidak efektif. Tindakan ini mempengaruhi hasil panen kebun hidroponik yang tidak baik.



### *Berorientasi Tugas dan Hasil*

Guru memberikan instruksi tata cara persemaian yang telah tercantum pada buku saku kebun hidroponik. Peserta didik menanam selada, pakcoy, kangkung tahap demi tahap sesuai dengan prosedur yang ada di buku saku karena peserta didik berorientasi agar mendapatkan hasil yang memuaskan. Peserta didik memperhatikan kondisi benih yang akan disemai dan melakukan pemindahan bibit ke media tanam supaya sayuran selada dapat tumbuh di media tanam sistem apung rakit. Peserta didik fokus pada tugas yang harus dilakukannya pada setiap tahapan kebun hidroponik dengan tujuan untuk mendapatkan hasil panen sayuran selada yang bagus. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Suharyadi dkk (2007) bahwa wirausahawan harus fokus pada tujuan dan hasil. Peserta didik dalam memberikan nutrisi juga sesuai dengan petunjuk pemberian AB mix karena apabila salah takaran maka tanaman selada, pakcoy, dan kangkung menjadi kerdil.

### *Berani Mengambil Resiko*

Peserta didik siap menerima kegagalan (tidak dapat panen) apabila dari awal proses penyemaian gagal. Ketika tahap penyemaian gagal maka tahap pembibitan, pembesaran, dan panen secara otomatis akan gagal. Apabila proses pembesaran gagal maka secara otomatis tidak dapat panen. Hal ini sesuai dengan hasil kuesioner yang diisi oleh peserta didik pada aspek berani mengambil resiko (lihat Tabel 1). Peserta didik siap gagal pada tahap penyemaian sebesar 67% dan meningkat 79% pada tahap pembibitan, meningkat 83% pada tahap pembesaran, dan meningkat 91% pada tahap panen.

Peserta didik yang tahap persemaiannya sudah gagal maka tingkat kesiapan kegagalan pada tahap pembibitan, pembesaran, dan panen semakin meningkat pula. Ketika peserta didik sudah gagal pada proses penyemaian maka mencoba melakukan penyemaian lagi. Daryanto (2012) juga menyatakan wirausaha harus mampu mengantisipasi kegagalan yang dapat terjadi kapan saja dan mencari cara lain untuk memperbaikinya. Dengan keterampilan mengambil keputusan inilah berarti peserta didik mampu memikirkan langkah yang mungkin diambil saat menghadapi permasalahan / kegagalan (Lickona, 2014).

Peserta didik berani mengambil resiko paling besar mengalami kegagalan adalah pada tahap pembesaran karena teknik kebun hidroponik apung rakit harus tepat takarannya dalam pemberian nutrisi A dan nutrisi B. Nutrisi A dan nutrisi B tidak boleh dicampurkan bersamaan melainkan ditakar secara terpisah dengan perbandingan 1:1. Apabila kebutuhan nutrisi tanaman terpenuhi dan dengan sinar matahari cukup maka pertumbuhan tanaman juga bagus (Siregar, 2018). Pertumbuhan tanaman dapat dilihat dari tinggi tanaman, luas daun, dan panjang akar.

### *Kepemimpinan*

Hendro (2010) menyebut kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang yang berusaha mempengaruhi perilaku orang lain. Terdapat beberapa peserta didik yang mampu mempengaruhi perilaku temannya selama proses penyemaian hingga tahap panen supaya melaksanakan kebun hidroponik sesuai prosedur yang ada di buku saku hidroponik.

Proses penyemaian dilakukan oleh peserta didik secara berkelompok (4 anak) berdasarkan jarak rumah peserta didik yang saling berdekatan. Pada saat peserta didik membuat lubang media semai (rockwool) secara bersamasama dan menyiram media semai secara pelan-pelan supaya air tidak menggenang di nampan semai dengan saling berdiskusi sebelum benih dimasukkan ke rockwool. Selain itu, peserta didik terlihat saling berkomunikasi pada tahap pembibitan.

Peserta didik juga saling memberikan masukan ketika tanaman selada, pakcoy, dan kangkung hidroponiknya terlihat layu dan daunnya berwarna kuning pada tahap pembesaran. Hingga tahap panen, peserta didik saling berkomunikasi melalui WAG tentang perkembangan tanaman kebun hidroponiknya masing-masing. Hal ini terlihat hubungan antar teman di antara peserta didik terjalin sangat baik karena 69% - 90%





kegagalan dalam berwirausaha adalah kegagalan dalam hubungan antarmanusia (Sangkanparan, 2012). Salah satu ciri orang yang memiliki jiwa kewirausahaan adalah dapat mengembangkan dan memelihara hubungan baik dengan berbagai pihak termasuk antar teman dan guru. (Kasmir, 2007) menyatakan inilah yang menunjukkan peserta didik memiliki jiwa kewirausahaan aspek kepemimpinan.

#### *Keorisinilan*

Jiwa kewirausahaan yang terbentuk adalah hasil panen kebun hidroponik dikemas dengan menarik. Setiap peserta didik berkreasi sendiri bentuk kemasannya supaya menarik pembeli. Peserta didik juga dapat menempatkan penyemaian secara fleksibel. Peserta didik dilatih untuk memanfaatkan segala sesuatu yang ada di lingkungan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda misalnya ketika netpot rusak maka peserta didik menggantinya dengan gelas air mineral bekas. Seperti halnya penelitian Asmani (2012) pada tahap pembentukan karakter ini, guru dibantu oleh orangtua peserta didik supaya mendukung menanamkan jiwa kewirausahaan pada anaknya. Orangtua memberikan motivasi dan memfasilitasi ketercukupan sarana yang ada di rumah. Apabila peserta didik sudah mampu memanfaatkan segala situasi menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya maka dapat dikatakan sebagai wirausaha.

#### *Berorientasi pada Masa Depan*

Selama program kebun hidroponik berlangsung, peserta didik memiliki gagasan untuk menerapkan kebun hidroponik di sekolah karena di SD Negeri Tanjung Mas tidak memiliki banyak lahan kosong. Dengan terbatasnya lahan dapat digunakan dengan memanfaatkan kemajuan teknologi seperti kebun hidroponik dan berbagai bentuk pertanian vertikal (Krisnohadi, et al 2017 & Roidah, 2014). Selain memperindah sekolah menjadi terlihat hijau juga dapat digunakan untuk berwirausaha. Banyak orangtua yang membutuhkan sayuran setiap harinya sehingga peserta didik berencana untuk memenuhi kebutuhan sayur tersebut. Rencana usaha sangat berguna dalam mengidentifikasi kebutuhan konsumen yang paling dibutuhkan (Yohana, 2015). Hal ini menunjukkan peserta didik mulai berorientasi pada masa depan.

Peserta didik bukan hanya memiliki kemampuan menanam kebun hidroponik secara teori saja melainkan dapat mempraktikkannya secara mandiri di rumah. Menurut Saroni (2012) kemampuan penguasaan pengetahuan dan menerapkannya pada kegiatan nyata dalam kehidupannya merupakan kemampuan berwirausaha. Suryani, et al (2020) menyatakan adanya minat menanam secara kebun hidroponik inilah yang menyebabkan proses penanaman karakter kepada peserta didik dapat lebih mudah dilakukan. Peserta didik memiliki bekal untuk berwirausaha tanaman kebun hidroponik yang nantinya berguna di masa depan. Menurut Tridhonanto (2015) di jenjang SD inilah peserta didik diharapkan memperoleh dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan yang dianggap penting untuk keberhasilan melanjutkan studi dan penyesuaian diri dalam kehidupannya kelak.

Adapun kreativitas yang terkait dalam penulisan ini, kreativitas anak yang berhubungan dengan program pembelajaran kewirausahaan dengan kebun kebun hidroponik didalam kegiatan menanam, memanen dan saat pelaksanaan market day "Kedai Sayur". Berdasarkan observasi diperoleh data nilai-nilai kreativitas yang muncul pada peserta didik saat pelaksanaan market day "Kedai Sayur", yaitu (1) berani mengambil resiko; (2) memainkan peran yang positif berfikir kreatif; (3) merumuskan dan mendefinisikan masalah; (4) tumbuh kembang mengatasi masalah; (5) toleransi terhadap masalah ganda (ambiguitiy); dan (6) menghargai sesama dan lingkungan sekitar.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa program akuakultur dapat digunakan untuk meningkatkan kreativitas dan kewirausahaan siswa sekolah dasar. Pembinaan kewirausahaan berlangsung dalam beberapa tahapan sesuai dengan tahapan program budidaya yaitu. menabur,



membesarkan, menyebarkan dan memanen. Kewirausahaan yang diunggulkan dalam program budidaya perikanan siswa SDN Tanjung Mas adalah percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, berani mengambil resiko, kepemimpinan, orisinalitas dan berwawasan ke depan. Sementara itu, kewirausahaan siswa paling baik terungkap pada fase panen, saat tanaman hidroponik siap panen. Mengenai nilai-nilai kreatif yang muncul pada diri siswa selama pelaksanaan hari pasar “Kedai Sayur” yaitu berani mengambil resiko, berperan positif, berpikir kreatif, merumuskan dan mendefinisikan masalah, tumbuh dan berkembang mengatasi masalah, toleransi. . beberapa masalah (ambiguitas), saling menghormati dan lingkungan. Faktor yang mempengaruhi kewirausahaan siswa adalah kemauan sendiri, minat, dukungan keluarga dan dukungan sekolah.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bloom, B.S. (1976). *Human Characteristic School Learning*. New York: Me Grow Hill Book Company.
- Fakhriyani, D. (2016). Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini. *Wacana Didaktika*, 4(2), 193-200. <https://doi.org/10.31102/wacanadidaktika.4.2.193-200>
- Fardah, D. (2012). Analisis Proses dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Matematika Melalui Tugas Open-Ended. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 3(2), 91-99. doi:<https://doi.org/10.15294/kreano.v3i2.2616>
- Fauziah, Y.N. (2011). Analisis Kemampuan Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Berfikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar V Pada Pembelajaran IPA. *Metodik Didaktik*, Edisi Khusus No. 2.
- Hendra, A. & Handoko, A. (2016). *Bertanam Sayuran Hidroponik Ala Pak Tani Hidrofarm*. Jakarta: AgroMedia Pustaka.
- Juniarti, Y. (2015). Peningkatan Kecerdasan Naturalis Melalui Metode Kunjungan Lapangan (Field Trip). *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(2), 267-284.
- Munandar, U. (2016). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Musbikin, I. (2015). *Buku Pintar PAUD*. Jogjakarta: Laksana.
- Rachmawati, Y, dan Kurniati, E. (2010). *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana.
- Rosyana, D.F. (2014). *Pembelajaran Nilai-Nilai Kewirausahaan Bagi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: UNY.
- Saiman, L. (2009). *Kewirausahaan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Saroni, M. (2012). *Mendidik & Melatih Entrepeneur Muda: Membuka Kesadaran Atas Pentingnya Kewirausahaan bagi Anak Didik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Seikkula-Leino, J., Ruskovaara, E., Ikavalko, M., Mattila, J. and Rytkola, T. (2010), Promoting entrepreneurship education: the role of the teacher? *Education + Training*, 52(2), 117-127. <https://doi.org/10.1108/00400911011027716>
- Suryani, E., Putra, L., V. & Putri, E., M. (2020). *Program Hidroponik Bagi Siswa SD*. Semarang: CV Pilar Nusantara.
- Sutiyoso, Y. (2004). *Hidroponik Ala Yos*. Jakarta: Penebar Swadaya.